

**PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA ANAK  
(ANALISIS KAJIAN DAN PEMIKIRAN DALAM PSIKOLOGI AGAMA)****Abstract**

*The process of development of religious life may be quite unique compared to the development aspects of aspects in other human beings. If visualized in graphic form, then aspects of human life aspects such as physical, intellectual, social and so on generally experience improvement in childhood until adolescence or adult Childhood is a period in which an individual begins to interact with other individuals, during this period is actually a golden period in which a person is introduced religion, because this time a child who is not too critical in the sense of what each of his parents will receive it. The influence of the environment especially the family is very dominant for the development of one's religious. A child raised in a religious family will be more likely to develop more religious than the one who does not. A child born into a Muslim family, automatically possessed by a religious instinct, develops in an Islamic tradition and is likely to become a Muslim.*

**Keywords:** *Development of the religious psyche, Child*

**Rossi Delta Fitrihanah**  
rossi.DF@gmail.com  
**IAIN Bengkulu**

**Pendahuluan**

Proses perkembangan kehidupan beragama boleh dikatakan cukup unik dibandingkan dengan perkembangan aspek aspek dalam diri manusia yang lain. Jika divisualisasikan dalam bentuk grafik, maka aspek aspek kehidupan manusia misalnya fisik, intelektual, sosial dan sebagainya pada umumnya mengalami peningkatan pada masa kanak kanak sampai masa remaja atau dewasa. Tetapi kemudian sedikit demi sedikit mengalami penurunan. Tidak demikian dengan perkembangan kehidupan beragama. Boleh dikatakan bahwa grafik perkembangan kehidupan beragama boleh dikatakan bahwa grafik perkembangan kehidupan beragama cenderung meningkat terus. Hal ini pernah diuji dalam penelitian Lidia Hidayat, yang

menemukan adanya perbedaan secara signifikan antara orang yang yang berusia 50-an , 60-an dan 70-an tahun. Semakin tinggi usia seseorang ternyata keberagamaannya juga semakin tinggi. Meskipun belum ada bukti empiris yang membedakan keberagamaan antar fase fase kehidupan yang lain, tetapi penelitian diatas telah memberikan gambaran secara umum adanya kolerasi positif antara usia dengan tingkat perkembangan keberagamaan.

Sebuah kata bijak menyebutkan bahwa masa sekarang dipengaruhi oleh masa yang terdahulu, begitu juga dengan sifat keberagamaan pada manusia bahwasanya tingkat kesadaran agama pada tiap manusia sangat dipengaruhi pada masa kecilnya.



Masa kanak-kanak adalah masa dimana seorang individu mulai dapat berinteraksi dengan individu lainnya, pada masa inilah sebenarnya masa emas dimana seseorang diperkenalkan agama, karena dimasa ini anak yang secara pikiran belum terlalu kritis dalam arti setiap apa yang diberikan oleh orangtuanya akan diterimanya.

Dalam masa perkembangan keagamaannya seorang individu, terdapat faktor-faktor yang sangat mempengaruhi keagamaannya, faktor itu dapat berasal dari dalam dirinya atau berasal dari faktor luar. Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah jasmani maupun rohani, sejalan dengan bertambahnya umur maka manusia mulai menjalani perubahan pada dirinya baik dari unsur jasmani maupun rohani.

### Pembahasan

#### a. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.

Sesuai dengan prinsip pertumbuhan maka seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya yaitu:

##### 1. Prinsip Biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam gejala gerak dan tindak tanduknya ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa disekelilingnya. Dengan kata lain, ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah merupakan makhluk instintif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

##### 2. Prinsip tanpa Daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya maka anak

yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orangtuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

##### 3. Prinsip eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan berfungsi kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksploasian perkembangannya.<sup>1</sup>

Kesemuanya itu tidak dapat dipenuhi secara sekaligus melainkan melalui pertahapan. Demikian juga perkembangan agama pada anak. Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak antara lain:

##### 1. Rasa ketergantungan (Sense of Dependence)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori Four Wishes menurutnya manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu:

- a). Keinginan untuk dilindungi (*Security*)
- b). Keinginan akan pengalaman baru (*New Experience*)
- c). Keinginan untuk mendapat tanggapan (*Response*)
- d). Keinginan untuk dikenal (*Recognition*)

Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

##### 2. Instink Keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink diantaranya instink keagamaan. Misalnya, instink social pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk homo socius,

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2003). H.63-66



baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi instink social itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya. Demikian pula instink keagamaan.

### **b. Perkembangan Agama Pada Anak**

Melalui penelitian Ernest Harms mengatakan perkembangan agama anak anak itu melalui tiga tingkatan yaitu:

#### 1. *Fairly Tale Stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng dongen yang kurang masuk akal.

#### 2. *The Realistic* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep tuhan Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

#### 3. *The Realistic* (Tingkat Kenyataan)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

a). konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi

sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.

- b). Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan)
- c). Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Adapun menurut bahwa kesadaran beragama pada Anak usia dini ditandai dengan ciri ciri sebagai berikut:

- a. Sikap Keagamaanya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya
- b. Pandangan Ketuhananya bersifat Antropomorph (dipersonifikasikan)
- c. Penghayatan Secara Rohaniah Masih Superficial (belum mendalam) Meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatannya ritual.
- d. Hal ketuhanan dipahamkan secara ideosyncritic (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berfikirnya yang masih bersifat egosentrik

Sesuai dengan perkembangan intelektualnya (berpikirnya yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah dapat membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata: apa, siapa, di mana, dari mana dan ke mana, maka pada usia ini kepada anak sudah dapat diajarkan syahadat, bacaan dan gerakan shalat, do'a-do'a dan al-Qur'an.<sup>2</sup>

### **c. Faktor Pembentuk Jiwa Keagamaan Pada Anak**

Adapun faktor yang membentuk anak mulai mengenal dan mendalami agama tak terlepas dari faktor faktor berikut yaitu:

- a. Faktor Intern (bawaan)

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 2, hlm. 176



Dimasyarakat yang masih primitif muncul kepercayaan terhadap roh-roh gaib yang dapat memberikan kebaikan atau bahkan malapetaka. Agar roh-roh itu tidak berperilaku jahat, maka mereka berusaha untuk mendekatinya melalui saji-sajian (bahasa Sunda: *sesajen*) yang dipersembahkan kepada roh-roh tersebut. Bahkan di kalangan modern pun masih ada yang mempunyai kepercayaan kepada hal-hal yang sifatnya tahayul. Kenyataan di atas membuktikan bahwa manusia itu memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan baik memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun mudharat. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah (seperti contoh-contoh di atas) dan ada juga yang mendapatkan bimbingan dari para rasul Allah SWT.

### b. Faktor Lingkungan (*External*)

#### 1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Menurut Hurlock, keluarga merupakan "training centre" bagi penanaman nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa, ternyata mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orangtua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan.

Dalam keluarga hendaknya peran orangtua sangat penting, ada beberapa hal yang perlu menjadi kepedulian (perhatian) orangtua sebagai berikut:

- a. Menjadi sosok yang patut ditiru, karena pada masa anak-anak ini mereka akan mengidentifikasi sosok yang mereka kenal
- b. Memberi perlakuan yang baik, sekalipun si anak melakukan kesalahan

- c. Orangtua hendaknya membimbing mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak

Pengaruh lingkungan terutama keluarga, memang sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Anak yang dilahirkan dalam keluarga yang beragama Islam secara otomatis religius instingt yang dimiliki berkembang dalam tradisi Islam dan kemungkinan besar dia akan menjadi seorang muslim.<sup>3</sup>

#### 2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang mempunyai program yang sistemik yang melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Hurlock, pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru substitusi orangtua.

Dalam kaitannya dengan proses pengembangan keagamaan siswa, maka sekolah berperan penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak melalui pelajaran agama.

#### 3. Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Di dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengandengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Menurut Hurlock bahwa standar atau aturan gang(kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya

<sup>3</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 40



“corak perilaku anak merupakan cermin dari corak perilaku masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu disini dapat dikemukakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama bagi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku atau pribadi orang dewasa atau warga masyarakat.<sup>4</sup>

#### d. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak

Pada dasarnya, pendidikan prasekolah (*preschool*) adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. TK sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga kependidikan sekolah.<sup>5</sup>

Menginjak periode estetik, anak sudah dapat dididik secara langsung, yaitu melalui pembiasaan kepada hal-hal yang baik. Bimbingan kearah pembiasaan ini dilaksanakan melalui belajar sambil bermain atau dapat pula dengan cara bergurau yang berupaya memberikan pengajaran dengan cara menggembarakan hati anak, atas dasar kasih sayang.<sup>6</sup>

a. Kanak-kanak pada tahun-tahun pertama (0 – 6)

Pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah mulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika si anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti

dalam perawatan jiwa. Memang diakui bahwa penelitian terhadap mental janin yang dalam kandungan itu tidak mudah dilaksanakan.

Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum si anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formil. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan itu, si anak belum mampu berpikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak. Akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan orang tua. Mereka merasa disayangi atau dibenci oleh orang tua mereka, mereka senang kalau orang tua mereka rukun dan sebaliknya mereka akan sedih, kalau orang tua mereka cekcok. Gerak-gerik orang tua, menjadi perhatian mereka.

Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara-saudaranya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian pribadinya pula dikemudian hari. Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama, akan menimbulkan pada si anak pengalaman-pengalaman hidup yang sesuai dengan agama, yang kemudian akan bertumbuh menjadi unsure-unsur, yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti. Sikap orang tua terhadap agama, akan memantul kepada si anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan bertumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya, jika sikap orang tua terhadap agama itu negative, acuh tak acuh, atau meremehkan, maka itu

<sup>4</sup> Jalaluddin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalm mulia, 1993)

<sup>5</sup> Lift Anis Ma'shumah, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak*, dalam Ismail SM (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 216-217.

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 1, hlm. 131.



pulalah sikap yang akan bertumbuh pada anak.

Di samping itu semua, perlu pula kita ingat bahwa hubungan anak dan orang tua, mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap pertumbuhan jiwa agama pada anak. Andaikata hubungan anak dengan orang tuanya tidak baik, misalnya ia merasa tidak disayang dan diperlakukan kejam, keras atau tidak adil, maka besar kemungkinan sikap si anak terhadap Tuhan akan memantulkan sikapnya terhadap orang tuanya, mungkin ia akan menolak kepercayaan terhadap Tuhan, atau menjadi acuh tak acuh, terhadap ketentuan agama. Sebabnya adalah, karena sumber pembinaan rohani anak adalah orang tuanya sendiri.

#### b. Anak-anak pada umur sekolah (6 – 12)

Ketika si anak masuk sekolah Dasar, dalam jiwanya ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan dari gurunya di Taman kanak-kanak. Andai kata didikan agama yang diterimanya dari orang tuannya di rumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari gurunya di Taman kanak-kanak, maka ia masuk ke sekolah Dasar telah membawa dasar agama yang bulat (serasi), akan tetapi, jika berlainan, maka yang dibawanya adalah keraguan, ia belum dapat memikirkan nama yang benar, apakah agama orang tuanya atau agama gurunya, yang ia rasakan adalah adanya perbedaan, kedua-duanya masuk ke dalam pembinaan pribadinya. Demikian pula sikap orang tua yang acuh tak acuh atau negative terhadap agama, akan mempunyai akibat yang seperti itu pula dalam pribadi anak.

Perlu kita ingat bahwa kepercayaan anak pada Tuhan pada umur permulaan masa sekolah itu bukanlah berupa keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang membutuhkan pelindung. Hubungannya dengan Tuhan

bersifat individual dan emosional. Oleh karena itu tonjolkanlah sikap Pengasih dan Penyayang Tuhan kepada si anak dan jangan dulu dibicarakan sifat-sifat Tuhan yang Menghukum, Membalas dendam azab neraka dan sebagainya.

Karena lebih bersifat penalaran, maka perkembangan moral atau jiwa keagamaan menurut Kohlberg sejalan dengan perkembangan nalar sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap tahap perkembangan Piaget tersebut, makin tinggi pula tingkatan moralnya.<sup>7</sup>

#### d. Sifat sifat Agama Pada Anak Anak

Memahami konsep keagamaan pada anak anak berarti memahami sifat agama pada anak anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan pada anak sepenuhnya aotoritaruis, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah terlihat mempelajari hal hal yang berada diluar diri mereka Mereka telah melihat dan mengikuti apa apa yang dikerjakan dan diajarkan dan diajarkan orang dewasa dan orangtua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Orangtua mempunyai pengaruh terhadap terhadap anak sesuai dengan prinsip dengan eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orangtua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

<sup>7</sup> Desmita, *Psikologi perkembangan*, (Bandung:Rosda karya,2004).h.208



### 1. *Unreflective* (Tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ketuhanan pada diri anak 73 % mereka menganggap tuhan itu bersifat seperti manusia. Dengan demikian, anggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian pada beberapa orang anak terdapat mereka yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

### 2. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

### 3. *Anthromorphis*

Pada umumnya konsep mengenai ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ketuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa perikeadaan tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat.

### 4. *Verbalis dan Ritualis*

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka

laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

### 5. *Imitatif*

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli jiwa menganggap, bahwa segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

### 6. Rasa Heran.

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru (*new experience*) rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.<sup>8</sup>

### e. Pendekatan Pembinaan Agama Pada Anak

Dalam pembinaan agama pada diri pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Untuk membina agar anak-anak mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu

<sup>8 8</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2003). H.63-66



membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat sifat itu, dan menjauhi sifat sifat tercela.kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan pada anak, dan semakin bertambah umur anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu sesuai dengan perkembangan yang dijelaskannya.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina yang pertama adalah orangtua, kemudian guru sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali dirumah melalui pengalaman yang didapat dari orangtuanya. Kemudian disempurnakan dan diperbaiki oleh guru disekolah maupun ditempat pengajian seperti masjid mushola, TPQ dan madrasah diniyah.

Latihan Latihan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a membaca al qur'an, sopan santun dan lain sebagainya, semua itu harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang dan terbiasa dengan aktivitas tersebut tanpa ada rasa terbebani sedikitpun. Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan sosial atau hubungan manusia dengan manusia yang sesuai dengan ajaran agama juga tidak hanya dijelaskan dengan kata kata , latihan disini diberikan melalui prilaku yang terpuji, baik itu dari orangtua maupun guru, seperti pemberian sedekah kepada fakir miskin, berkorban menolong terhadap sesama dan sebagainya. Oleh karena itu guru aga mempunyai kepribadisan yang dapat mencerminkan ajaran agama seperti apa yang diajarkan kepada anak didiknya.

Kepercayaan kepada tuhan dan agama pada umumnya tumbuh melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil, dengan kata lain

pembiasaan dalam pendidika pada anak sangat penting, terutama pembentukan pribadi akhlak dan agama pada umumnya. Hal itu dikarenakan pembiasaan pembiasaan tersebut akan memasukan unsur unsur agama yang akan dijelaskan oleh guru agamanya dikemudian hari.

Secara rinci pembinaan agama kepada anak yang sesuai dengan sifat keagamaan anak maka dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan antara lain:

1. Pembinaan agama lebih banyak bersifat pengalaman langsung seperti shalat berjama'ah, bersedekah, zakat, berkorban, meramaikan hari raya dengan menggemakan takbir dan lain sebagainya. Pengalaman agama secara langsung tersebut dapat ditambah dengan penjelasn sekedarnya saja atau pesan pesan yang disampaikan melalui dongeng, cerita, main drama, nyayian, permainan sehingga tidak membebani mental maupun pikiran mereka.
2. kegiatan agama disesuaikan dengan kesenangan anak anak, mengingat sifat agama masih bersifat egosentris. Sehingga model pembinaan agama bukan mengikuti kemauan orangtua maupun guru saja, melainkan harus dengan banyak variasi agar anak tidak bosan. Untuk itu, orangtua dan guru harus memiliki banyak ide dan kreativitas tentang strategi dan teknik pembinaan agama, sehingga setiap saat bisa berganti ganti pendekatan dan metode walaupun materi yang disampaikan boleh jadi sama.
3. Pengalaman agama anak, selain didapat dari orangtua, guru dan teman temannya, mereka juga belajar dari orang yang disekitarnya yang tidak mengajarnya secara langsung. Untuk itu pembinaan agama anak juga penting dilakukan melalui pembauran secara langsung dengan masyarakat luas yang terkait dengan kegiatan agama seperti waktu mengikuti sholat jum'at, tarawih, hari raya. Maupun kegiatan lainnya. Dengan mengajak anak sekali waktu berbaur



secara langsung dengan masyarakat yang melakukan peribadatan maka anak akan semakin termotivasi untuk menirukan perilaku perilaku agama yang dilakukan oleh masyarakat umum. Hal ini perlu dilakukan mengingat agama anak masih bersifat anthropomorfhis.

4. Pembinaan agama kepada anak juga perlu dilakukan secara berulang ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secara langsung. Seperti mengajak anak shalat, maka terlebih dahulu diajarkan mengenai hafalan bacaan shalat secara berulang ulang hingga anak tersebut hafal diluar kepala. Hal tersebut diiringi dengan tindakan atau praktik sholat secara langsung dan akan lebih menarik jika dilakukan bersama teman temannya. Setelah anak hafal tentang bacaan shalat, maka seiring dengan bertambah usia pengalaman dan pengetahuannya barulah dijelaskan tentang syarat, rukun serta hikmah shalat. Demikian pula pada pembinaan pembinaan agama lainnya.
5. Mengingat sifat agama masih imitatif, maka pemberian contoh nyata dari orangtua dan masyarakat lingkungannya sangatlah penting. Untuk itu dalam proses pembinaan tersebut, perilaku orangtua maupun guru harus benar benar dapat dicontoh anak baik secara ucapan maupun tindakan.
6. Perlunya melakukan kunjungan ketempat tempat atau pusat agama yang lebih besar kapasitasnya. Misalnya anak anak yang tinggal didesa sesekali perlu diajak berkunjung ke masjid jami yang ada dikota yang bangunan dan jumlah jama'ahnya lebih besar. Atau bisa juga anak diajak berkunjung kepondok pesantren, kampus islam dan lain sebagainya. Selain dengan kunjungan anak dapat diajari tentang agama melalui layar kaca televisi maupun VCD. Pembinaan dengan cara ini sangatlah penting mengingat rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak.

Dalam Kaitanya dengan upaya penanaman pendidikan anak dalam keluarga, maka Rasulullah telah memberikan tuntutan kepada kita agar mendidik anak sesuai dengan perkembangan jiwanya. sebagaimana disebutkan dalam hadis :

قال النبي ص م : الغلام يعق عنه يوم السابع ويسمى وحياط عنه الذى, فإذا بلغ ست سنني أدب, فإذا بلغ سبع سنني عزل فراشه, فإذا بلغ ستة عشر زوجه أبوه ثم أخذ بيده وقال قد أدبتك وعلمتك وأنكحتك, أعوذ باهلل من فتنتك فى الدنيا وعذابك فى الآخرة

Mengingat pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan anak, maka dalam hal ini lingkungan keluarga harus benar-benar berperan pada posisinya, karena kalau tidak, maka pendidikan yang dihasilkan anak oleh keluarga akan dapat membawa anak kepada perbuatan-perbuatan yang negatif atau perbuatan yang bertentangan dengan prinsip prinsip agama Islam.

### Penutup

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian para ahli psikologi agama pada umumnya, berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat Religious Instinct, yaitu potensi yang secara alamiah membawa manusia dalam kehidupan beragama. Perkembangan potensi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan aspek kepribadian yang lain baik kognitif maupun afektif.

Pengaruh Lingkungan terutama Keluarga memang sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Anak yang dilahirkan dalam keluarga yang beragama Islam, secara otomatis religious instinct yang dimiliki berkembang dalam tradisi Islam dan kemungkinan besar dia akan menjadi seorang muslim.

Para ahli psikologi agama berusaha mengidentifikasi beberapa karakteristik



yang menjadi ciri dari kehidupan beragama pada masa kanak-kanak antara lain *imitatif, superfisial, ritualistik, autoritatif, konkret* dan *antromorphis*.

Mekanisme psikologis kehidupan beragama pada masa kanak-kanak yang menonjol adalah mekanisme imitasi. Seperti perkembangan aspek psikologis dan kemampuan anak yang lain yang berkembang lewat proses peniruan, pada mulanya anak beragama meniru orangtuanya. Artinya anak hanya menirukan apa yang diyakini dan dilakukan orangtuanya. Dengan demikian jika anak melakukan suatu ibadah semua itu dilakukan hanya karena meniru orangtuanya saja. Belum ada satu keseriusan dalam diri anak-anak untuk melakukan ritual keagamaan seperti orang dewasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, *Psikologi perkembangan*, Bandung:Rosda karya,2004
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo persada,2003
- Jalaluddin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam mulia,1993
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Lift Anis Ma'shumah, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak*, dalam Ismail SM (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- Subandi, *Psikologi Agama dan kesehatan Mental*, Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2013
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001)